

ABSTRAK

Pemberdayaan adalah proses dinamis yang terjadi di masyarakat sebagai sebuah reaksi atas peristiwa politik, keagamaan, ekonomi, dan sosio-kultural di setiap periodisasi masyarakat, secara khusus mulai dari peristiwa *Enlightenment* di wilayah Eropa dan terus meluas hingga abad ke-21 ke berbagai negara di dunia. Pemberdayaan pada dirinya sendiri selalu terarah pada proses transformasi masyarakat baik sebagai individu (*individual self-empowerment*) maupun perilaku kolektif (*collective self-empowerment*) sebagai bagian dari komunitas masyarakat, yang menentukan aktualisasi dan eksistensi manusia di dalam realitas kehidupan di dunia. Transformasi itu dimaknai dalam dua arti, yaitu: yaitu: (a) *to give power or authority to* dan (b) *to give ability to or enable*.

Akan tetapi, perkembangan ilmu dan teknologi, proses industrialisasi, dan pertumbuhan ekonomi ternyata tidak serta merta membebaskan manusia dari penderitaan akan kemiskinan, eksploitasi dan privatisasi sumberdaya, diskriminasi sosial dan budaya, dst. Inilah yang menjadi latar belakang didirikannya CUMI PS (2008) yang kemudian berkembang menjadi CUPS (2017). Gerakan CUPS menjadi salah satu bentuk alternatif pemberdayaan kredit ekonomi mikro yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat miskin di wilayah Jakarta Selatan, khususnya mereka yang memiliki usaha mikro dan berjuang untuk mengatasi persoalan ekonomi secara mandiri.

Dari penelitian ini, penulis menemukan ada beberapa hal penting yang menjadi penanda bahwa CUPS sungguh melakukan pemberdayaan kredit ekonomi

mikro dan membantu peningkatan kesejahteraan anggotanya. Elemen pertama adalah, akses pada informasi menjadi modalitas utama. CUPS mengkombinasi model komunikasi *top-down* dan *bottom-up*, serta masih memberi penekanan pada dialog dan perjumpaan sebagai fokus dalam proses interaksi antara CUPS dengan para anggota. Elemen kedua adalah pemberdayaan selalu bercorak inklusif dan menekankan aspek partisipasi aktif masyarakat, di mana CUPS dijalankan dengan menggunakan prinsip Ajaran Sosial Gereja dan diperuntukkan masyarakat umum. Elemen ketiga adalah pemberdayaan itu menuntut adanya akuntabilitas lembaga. CUPS sebagai lembaga keuangan mikro sudah memiliki mekanisme pengawasan administratif, tata Kelola SMD, dan tata kelola keuangan yang memadai, stabil, mandiri, dan sudah transparan. Elemen keempat adalah pemberdayaan selalu terarah untuk mengembangkan kapasitas organisasional yang sifatnya lokal. Maka fokus CUPS bukan semata-mata hanya pada peningkatan kesejahteraan anggota dalam perspektif ekonomis, melainkan mereka secara mandiri mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan pola pikir dan paradigma yang dikembangkan CUPS, serta mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mengusahakan kesejahteraan bersama.

CUPS mendasarkan usaha pemberdayaan pada prinsip ASG, yang menekankan aspek: *communio*, prinsip solidaritas dan subsidiaritas, serta tanggung jawab sosial atas pelestarian alam ciptaan sebagai bentuk keterlibatan dalam gerakan *Economy of Communio* demi terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bersama (*common good*). *Communio* direfleksikan sebagai bentuk keterlibatan kita dalam karya keselamatan Allah dan menempatkan usaha manusia

sebagai pertobatan untuk memperbaiki relasi kita dengan Allah, memperbaharui hidup, dan terlibat dalam usaha memperbaiki struktur-struktur sosial yang tidak adil dalam komunitas umat manusia. Prinsip solidaritas menjadi perwujudan sikap kesetia-kawanan dan tanggung jawab sosial untuk mengorganisasi diri dan komunitas masyarakat sehingga membawa transformasi di dalam situasi sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Prinsip subsidiaritas bertujuan untuk melindungi kegiatan ekonomi mikro dari cengkraman sistem yang tidak adil, dan memberi ruang bagi mereka untuk mampu mengatasi persoalannya secara mandiri dan tidak mengalami ketergantungan. Kemudian tanggung jawab pada pelestarian alam ciptaan menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan tatanan alam ciptaan dari eksploitasi manusia yang berlebihan, serta menjaga warisan alam ciptaan bagi generasi di masa depan. Dengan demikian, pemberdayaan kredit ekonomi mikro yang diperjuangkan CUPS direfleksikan secara teologis sebagai dorongan dan perwujudan iman akan Allah, sekaligus terarah dalam usaha solidaritas mewujudkan *Economy of Communion (EoC)*, melalui keterlibatan memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama (*common good*).

ABSTRACT

This thesis is a research on empowerment in the perspective of Catholic Social Teaching (CST), by taking the case of empowerment activities in a micro economic credit. Empowerment is a dynamic process that emerged in the society as reaction of the socio-political situation every community. The process was starting from the Enlightenment in the Europe and expanding to various countries in the world. Empowerment always directed to the transformation process of the community by the individual self-empowerment or collective self-empowerment, which determines about the actualization of the existence of human beings in the world. The transformation was interpreted in two meanings: (1) to give power or authority to; and (2) to give ability to or enable.

Similar to the development of science and technology, the process of industrialization and economic growth can not automatically liberate people from poverty. On the contrary, they escalate exploitation, privatization of the resources, or social and cultural discrimination. Those become the reason for establishment of Credit Union Pelita Sejahtera (CUPS) in 2017. CUPS becomes an alternative form of empowerment of the micro economic credit who aimed the poor to improving their lives in south Jakarta, especially for those who have micro business activities and to solve their economic problems independently.

In this research, the author found that there were four important elements signify that the CUPS really works in empowering activities and helping it members to improve their welfare. The first element is access to information. CUPS

combined both of methods of the communication, namely top-down method and bottom-up method. CUPS used them to develop the dialogue between CUPS and its members. The second element is character of inclusive and active participation of the members to the community, in which the principles of Catholic Social Teaching was used by CUPS as the major principle for their activities. The third element is the accountability of the institution. As a micro finance institution, CUPS has good monitoring mechanism for transparency and more stable for many activities in human resource of management and financial governance mechanisms. The fourth element is developing the capacity of local organizations. CUPS is not only improving the welfare of their members, but they are able to solve their problems independently with the pattern of CUPS's activities and by collaborating with many people.

CUPS conducts empowerment efforts based on the principles of Catholic Social Teaching, namely communion, solidarity, subsidiarity, and social responsibility for the preservation of creation as part of the promotion for justice and common good. Communion is reflected as our involvement in God's salvation and reconciliation with God. It is to renew our life and to repair the social structures. The principle of solidarity embodies our fidelity and responsibility to manage ourselves and our community, so it can bring about transformation in social, cultural, economic, and political situations. The principle of subsidiarity serves to protect microeconomic activities from unfair economic systems and to provide a space for them, so they can be able to solve their own problems independently. The responsibility for the preservation of creation becomes a sign for our efforts to keep

the balance of nature from excessive human exploitation, and to preserve our nature for future generation. Finally, the empowerment of CUPS was reflected as part of manifestation of our faith to God, which by our involvement for justice and common good leads the people to the realization of the Economy of Communion (EoC).

